

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pimpinan harian dan anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Pemilihan subyek ini dikarenakan ketertarikan terhadap subyek karena mengetahui kondisi di lapangan. Selain itu juga dikarenakan kemudahan memperoleh informasi secara langsung tanpa media perantara.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti menyebarkan kuesioner sebelum melakukan wawancara mendalam. Setelah melakukan wawancara dengan para pimpinan harian dan anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin, Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terkait dengan penyebaran informasi di lingkungan Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Peneliti tidak melakukan penilaian benar atau salah atas jawaban yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan pembicaraan ini akan dapat ditangkap makna komunikasi yang dipahami informan.

Saat melakukan wawancara dengan informan peneliti sengaja memilih wawancara terpisah dengan informan yang lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika calon informan mendengar jawaban rekannya, pertanyaan yang peneliti ajukan akan dijawab sama sebagaimana jawaban yang ia dengar sebelumnya. Jarak yang terpisah ini juga memungkinkan mereka untuk memberika jawaban secara terbuka dan bebas. Karena tidak menutup kemngkinan mereka akan sungkan menjawab apabila tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Semua wawancara yang dilakukan peneliti dengan menulis jawaban pada pedoman wawancara tapi sebelumnya peneliti meminta persetujuan dari para informan. Langkah pertama yang dilakukan sebelum wawancara adalah meminta data kepada Ketua Umum Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin terkait dengan buku kegiatan, jumlah pimpinan harian dan anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin beserta jumlah Pimpinan Ranting se-cabang Tanggulangin.

Selanjutnya peneliti memilih informan mana yang lebih mengerti kondisi Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin saat ini. Pemilihan informan ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menentukan subyek atau obyek sesuai dengan tujuan, menetapkan tempat yang sudah ditentukan, contohnya saja orang tersebut dianggap paling mengerti tentang subyek penelitian.¹

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALvabeta, 2005), hlm.57

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah mereka yang mengerti mengenai kondisi Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah, termasuk dalam struktur organisasi Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah, menerima informasi dari Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah, hadir dalam kegiatan yang diinformasikan oleh Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah, dan memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Table 3.1 Jumlah Informan

No	Nama	Usia	Jabatan	Alamat
1.	Anis Rosyidah	25 tahun	Ketua Departemen Komunikasi dan Informasi	Desa Penatarsewu RT 3 RW 1
2.	Lidia Putri Pamungkas	23 tahun	Sekretaris Departemen Kader	Desa Kedungbanteng
3.	Zilba Vara Dainy	23 tahun	Wakil Bendahara	Desa Kalidawir RT 2 RW 1
4.	Iswatun Hasana	23 tahun	Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi	Desa Kedungbanteng RT 2 RW 1
5.	Fera Lutfiyatul Akhlaq	24 tahun	Ketua Departemen Sosial Ekonomi	Desa Putat RT4 RW1
6.	Nikmatul Munawaroh	36 tahun	Sekretaris Umum	Desa Randegan RT 9 RW 2
7.	Rizna Maharani	27 tahun	Ketua Umum	Desa Kedungbanteng
8.	Aula Fitroniah Umsa	25 tahun	Anggota Departemen Kader	Desa Penatarsewu RT 2 RW 1
9.	Hilmi Yuliati	25 tahun	Anggota Departemen Kader	Desa Kalidawir
10.	Baqiatus Sholichah	21 tahun	Anggota Departemen Kader	Desa Banjarasri

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah kajian komunikasi internal organisasi. Utamanya mengenai komunikasi ke bawah, yakni komunikasi dari pimpinan organisasi ke anggota organisasi. Namun

dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penyebaran informasi baik diantara pimpinan maupun dari pimpinan ke anggota.

3. Lokasi Penelitian

a. Sekilas tentang Nasyiatul Aisyiyah

Perkataan Nasyiatul Aisyiyah berasal dari bahasa arab yakni *nasyiah* yang berarti tunas dan Aisyiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah. Jadi secara lughawi Nasyiatul Aisyiyah adalah tunas-tunas atau kader-kader yang dipersiapkan untuk kelak menggantikan kedudukan ibu-ibu Aisyiyah. Nasyiatul Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 28 Dzulhijjah 1345 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1931 Masehi.²

Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin berkedudukan di kecamatan Tanggulangin. Kecamatan Tanggulangin sendiri berjarak sembilan kilometer dari pusat kota Sidoarjo. Terdapat 19 desa di kecamatan Tanggulangin, yakni desa Kalitengah, Kludan, Boro, Ngaban, Putat, Kedungbanteng, Bnjarpanji, Banjarasri, Penatarsewu, Sentul. Kalidawir, Gempolsari, Kedungbendo, Ketapang, Kalisampurno, Kedensari, Ketegan, Ganggang Panjang, dan Randegan.³ Dari 19 desa tersebut terdapat 15 ranting Muhammadiyah, yakni ranting Penatarsewu, Banjarasri, Kedungbanteng, Banjarpanji, Putat, Putat, Gempolsari, Ngaban, Kalitengah, Kludan, Randegan,

² <http://smamuhipwdd.wordpress.com/nasyiatul-aisyiyah/>, diakses pada tanggal 21 Mei 2014

³ <http://tanggulangin.sidoarjo.go.id/>, diakses pada tanggal 22 Mei 2014

Boro, Kedensari, dan Ganggang Panjang. Namun sayangnya tidak semua ranting Muhammadiyah memiliki ranting Nasyyiatul Aisyiyah.

Pada periode 2010-2014, usai pelaksanaan MUSYCAB, disusunlah surat keputusan untuk pembentukan lima ranting yakni ranting Penatarsewu, Kedungbanteng, Banjarasri, Putat, dan Kalidawir. Ranting-ranting ini memang bukan ranting baru. Namun pemberian SK ini dimaksudkan untuk memantapkan dan menghidupkan kembali ranting-ranting yang telah ada selama ini dengan memanfaatkan anggota yang baru direkrut.

b. Tujuan Organisasi

Tujuan dari Nasyyiatul Aisyiyah adalah terbentuknya pribadi islam yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara, serta menjamin pelopor, pelangsong dan penyempurna gerakan Muhammadiyah.⁴

c. Alamat Sekretariat

Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin bersekretariat di Desa Randegan RT. 09 RW. 02 Tanggulangin, Telp. (031) 72179687.

d. Struktur Organisasi

⁴ <http://allifunparyati.blogspot.com/2011/03/organisasi-otonom-.html>, diakses pada tanggal 21 Mei 2014

**SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN CABANG
NASYIATUL AISYIYAH
TANGGULANGIN – SIDOARJO
PERIODE 2010 – 2014**

Ketua	: Rizna Maharani
Wakil Ketua I	: Choirun Nisa' Aulina
Wakil Ketua II	: Zuyyina Fihayati
Sekretaris	: Nikmatul Munawaroh
Wakil Sekretaris	: Ani Rochmani
Bendahara	: Rosida Maulidiyah
Wakil Bendahara	: Zilba Vara Dainy

Departemen Kader		Departemen Dakwah	
Ketua	: Veri Anitawati	Ketua	: Fauziyah
Sekretaris	: Lidia Putri	Sekretaris	: Hikmah Rofidah L
Anggota	: 1. Baqiyatus S 2. Khomsatun 3. Anik Faridah 4. Aulia Fitroniyah 5. Nikmatul W 6. Hilmi Yuliati 7. Khusnul Fadilah	Anggota	: 1. Yuli Widayanti 2. Fuji Resmi Astutik 3. Rahma Yulia R 4. Umi Aisyah 5. Laely Purwanti 6. Siska Ainun J 7. Lailatul Fitriyah
Departemen Sosial Ekonomi		Departemen Komunikasi dan Informasi	
Ketua	: Fera Lutfiyatul Akhlaq	Ketua	: Anis Rosidah
Sekretaris	: Iswatun Khasanah	Sekretaris	: Lilis Fajarwati
Anggota	: 1. Tri Susanti 2. Zaiujiatul Anggra 3. Mufidatul Kurnia 4. Yulia Eka S 5. Lailiyah Muthoha 6. Faukhi An Nashifa 7. Faridhotul Hasanah	Anggota	: 1. Silfi Aulia 2. Khusnun N 3. Ismi 4. Imatul Mufidah 5. Kisna Amala 6. Himmatul Ulya 7. Yuyun Nur Aini

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Informasi dari Pimpinan kepada Anggota

Sebuah organisasi hidup dan bergantung dari informasi. Tatkala informasi dalam organisasi mengalir lancar maka kehidupan organisasi pun dapat berlangsung. Proses pendistribusian informasi memang menjadi masalah tersendiri bagi organisasi. Namun masing-masing pihak dalam organisasi harus mendapatkan porsi informasi dalam jumlah yang sama. Hal ini untuk menghindari ketimpangan informasi demi tercapainya efektifitas komunikasi.

Dari keseluruhan jumlah informan, enam informan mengaku memiliki kecukupan informasi mengenai Nasyyiatul Aisyiyah. Informasi ini berkaitan dengan program kerja, baik dari pimpinan cabang maupun pimpinan daerah sebagaimana penuturan sekretaris departemen sosial ekonomi berikut ini:

Pertama informasi tentang program kerja dari Pimpinan Cabang selama dua semester ini. Kemudian program kerja dari Pimpinan Daerah.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa program kerja menjadi sesuatu yang penting bagi Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah untuk diinformasikan kepada anggota mereka. Selain itu, informasi mengenai kehidupan para nasyiah juga seringkali menjadi informasi yang perlu untuk disampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini.

Biasanya sih informasi yang diterima mengenai adanya yang melahirkan, keluarga yang meninggal, kegiatan dari daerah dan aku biasanya jadi utusan. Selain itu juga tentang silaturahmi dan program kerja.⁶

⁵ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

⁶ Lidia Putri, wawancara pada tanggal 14 April 2014

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa silaturahmi dan apa yang terjadi pada nasyiah (sebutan bagi aktivis Nasyyatul Aisyiyah) sebagai informasi yang biasa diberikan kepada jajaran pimpinan maupun anggota.

Yang menarik adalah, kedua informan tersebut sama-sama mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan dari pimpinan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua informan tersebut, mewakili keenam informan yang lain, memiliki kecukupan informasi tentang Nasyyatul Aisyiyah.

Hal berbeda diungkapkan oleh empat informan yang lain. Mereka mengaku kurang memiliki kecukupan informasi mengenai Nasyyatul Aisyiyah. Uniknya, salah seorang anggota bahkan tidak merasa jika menjadi bagian dari struktur organisasi Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Tanggulangin. Sebagaimana yang ia tuturkan,

Wah aku gak tahu tuh kalo masuk dalam anggota Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Tanggulangin. Beberapa kali memang ada sms info tentang kegiatan cabang. Tapi aku gak tahu yang sms itu siapa soalnya HPku juga habis ganti. Berhubung aku pas gak bisa datang, jadinya aku gak berani nanya itu siapa yang sms.⁷

Apa yang diungkapkan oleh anggota ini menunjukkan bahwa ada ketimpangan informasi diantara bagian dalam Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Tanggulangin. Berdasarkan pengamatan juga menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya terjadi pada anggota, tapi juga diantara pimpinan. Berdasarkan penuturan yang diungkapkan oleh salah satu pimpinan berikut ini.

⁷ Hilmi Yuliati, wawancara pada tanggal 13 Mei 2014

Aku sih biasanya cuma dapet pemberitahuan acara. Uda cuma itu aja. Tapi kalau perkembangan NA sekarang ini aku gak tahu sama sekali.⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua Departemen Komunikasi dan Informasi berikut ini.

Kalau sekedar kegiatan sih aku juga sering dapat infonya tapi kalau ada wacana terbaru tentang nasyiah maupun ortom yang lain aku gak pernah dapat.⁹

Melihat apa yang diungkapkan oleh kedua informasn tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang kegiatan atau program kerja organisasi tidak cukup bagi mereka. Ada banyak hal yang sebetulnya sasaran informasi ingin ketahui. Mulai dari struktur organisasi, perkembangan Nasyyiatul Aisyiyah saat ini, hingga menyangkut isu-isu organisasi maupun organisasi otonom yang lain. Jadi informasi yang menurut Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah cukup, belum tentu cukup bagi pimpinan maupun anggota yang lain.

Selama ini Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah merasa bahwa mereka telah sepenuhnya menyampaikan setiap informasi kepada seluruh bagian organisasi, mulai dari pimpinan hingga anggota. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh sekretaris umum berikut ini.

Informasi organisasi sih biasanya dari anggota, pimpinan, maupun pimpinan daerah disampaikan ke sekretaris umum. Informasi tersebut langsung saya beritahukan kepada ketua umum, pimpinan, dan anggota yang lain.¹⁰

Senada dengan sekretaris, ketua umum pun mengaku bahwa telah menyampaikan semua informasi kepada anggota maupun pimpinan yang lain.

⁸ Hilmi Yuliati, wawancara pada tanggal 13 Mei 2014

⁹ Anis Rosyidah, wawancara pada tanggal 14 April 2014

¹⁰ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

Yo biasane yo tak sampein semua ke anggota.
(Ya biasanya ya kusampaikan semua ke anggota)¹¹

Namun sayangnya apa yang diungkapkan oleh Sekretaris dan Ketua Umum tidak dapat dibuktikan dikarenakan tidak ada bukti penerimaan informasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar informasi dalam PC Nasyiatul Aisyiyah disebarkan melalui sms. Meski ada juga yang disebarkan melalui surat resmi namun sekretaris tidak pernah meminta tanda bukti bahwa penerima informasi telah menerima surat.

Aku gak pernah ngelakuin hal itu. Yo walau pun prosedur harus seperti itu. Tapi aku gak iso sedetail itu. Dalam hal lain pun aku yo gak sedetail itu. Pokoke seng penting-penting wes terlaksana. Lagian aku yo gak nyebar no undangan langsung. Biasane Iis seng bagian nyebarno.

(Aku gak pernah melakukan hal itu. Ya walau pun prosedurnya harus seperti itu. Tapi aku gak bisa sedetail itu. Dalam hal lain pun aku juga tidak sedetail itu. Pokoknya yang penting-penting sudah terlaksana. Lagi pula aku juga tidak menyebarkan undangannya langsung. Biasanya Iis yang bagian menyebarkan).¹²

Informasi yang disebarkan melalui sms pun, oleh sekretaris, juga tidak dibuatkan undangan sebagai arsip.

Penyebaran informasi memang lebih sering melalui sms. Tapi tidak pernah buat surat lagi buat arsip. Soalnya sms cuma buat rapat-rapat biasa tapi kalau kegiatan besar baru pakek undangan.¹³

Tanpa adanya bukti penerimaan informasi, tentunya apa yang disampaikan oleh sekretaris umum menjadi pertanyaan besar. Karena apa yang disampaikan tidak dapat dibuktikan. Padahal setiap informasi dalam organisasi masuk dalam kegiatan administrasi dan kesekretariatan.

¹¹ Rizna Maharani, wawancara pada tanggal 29 Mei 2014

¹² Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

¹³ Ibid, wawancara pada tanggal 20 Mei 2014

Yang disayangkan juga, pimpinan yang kurang mendapatkan informasi tidak berusaha mencari tahu informasi yang ada di organisasi. Mereka hanya menerima begitu saja apabila diberi informasi tanpa menanyakan lebih dalam lagi. Sebagaimana pengakuan salah satu pimpinan berikut ini.

Terkadang sih nyari informasi karena merasa ada tanggung jawab dan beban. Tapi terkadang juga gak karena gak tahu asal muasal dan tujuan kegiatan.¹⁴

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab yang ia miliki menjadikan ia berusaha untuk mencari tahu informasi lebih dalam, meski tidak pada setiap informasi. Setidaknya masih ada usaha yang ia lakukan untuk *update* dirinya terkait dengan informasi dalam organisasi. Hal berbeda dilakukan oleh informan lain yang hanya menerima saja informasi tersebut.

Hehe, aku gak pernah nyari tahu. Sungkan sih. Soalekan umure beda jauh. Jadi yo nek dikasi informasi yo diterima, nek gak yo gak nyari.
(Hehe,aku tidak pernah mencari tahu. Segan sih. Soalnya umurnya beda jauh. Jadi kalau diberi informasi ya diterima, kalau tidak ya tidak mencari.)¹⁵

Apa yang informan ini katakan menunjukkan bahwa perbedaan usia menjadi penghalang bagi komunikasi internal Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah. Pada akhirnya perasaan sungkan dikarenakan perbedaan usia ini menjadi penghalang bagi pimpinan lain untuk memperbaharui informasi yang mereka miliki.

¹⁴ Fera Luthfiyatul Akhlaq, wawancara pada tanggal 21 April 2014

¹⁵ Anis rosyidah, wawancara pada tanggal 14 April 2014

Informasi-informasi yang pimpinan terima kemudian disalurkan kepada anggota mereka. Tentunya hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekretaris umum. Karena masing-masing dari pimpinan juga perlu untuk meneruskan kembali informasi yang mereka terima kepada anggota bidang mereka, pimpinan ranting asal mereka, maupun rekan sejawat. Delapan informan mengaku senantiasa meneruskan pesan yang mereka terima kepada anggota. Meski demikian, enam diantaranya tidak yakin bahwa semua anggota dan ranting telah menerima semua informasi. Penyebabnya karena adanya kemacetan informasi yang salah satunya disebabkan oleh informasi tidak sampai pada keseluruhan anggota. Sebagaimana penuturan sekretaris umum berikut ini.

Biasanya kalau di ranting suka berhenti di pimpinan rantingnya saja, sehingga anggotanya jarang yang tahu.¹⁶ Apa yang diungkapkan oleh sekretaris umum tersebut tentunya berdampak pada partisipan yang hadir. Maka tak mengeherankan jika kemudian partisipan organisasi hanya sedikit karena informasi yang seharusnya ranting mengetahui, hanya berhenti ditingkat pimpinan hariannya saja.

Sedangkan empat pimpinan yang lain mengaku bahwa hanya menyebarkan informasi disekitar rantingnya saja. Salah satunya di ranting Kalidawir, sebagaimana penuturan wakil bendahara yang juga menjadi ketua umum Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah Kalidawir berikut ini.

¹⁶ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

Biasane sih diteruskan ke ranting. Kan anggotaku mek sedikit, paling tidak pas IPM iku tak sampaikan. Soale kegiatan NA ndek Kalidawir kan gak onok dek, cuma kegiatan minggu iku, onok acara qiro'ah, baru ngumpulno seng gedhe-gedhe ambek arek pemuda.

(Biasanya sih diteruskan ke ranting. Kan anggotaku cuma sedikit, paling tidak ketika IPM itu aku sampaikan. Soalnya kegiatan NA di Kalidawirkan tidak ada dek, cuma kegiatan minggu itu, ada acara qiro'ah, baru mengumpulkan yang besar-besar sama anak Pemuda)¹⁷

Hal ini rupanya tidak hanya terjadi di Kalidawir, namun juga di ranting-ranting yang lain. Misalnya saja di ranting Penatarsewu dan Kedungbanteng. Kurang mengenal anggota dari ranting lain menjadi alasan tidak disampaikannya informasi ke ranting lain.

Aku gak pernah nyebarin ke ranting lain. Pertama karena aku gak kenal dan aku kan mesti nyebarin lewat sms. Sedangkan aku gak punya nomer hapene ranting lain.¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa informasi-informasi dari sekretaris umum hanya diberikan kepada ranting atau orang-orang yang sudah dikenal oleh para pimpinan. Hal ini diperkuat dengan penuturan informan yang lain.

Bukannya tidak mau menyebarkan ke ranting lain, tapi aku gak tahu.e rumah mereka. Jadi ya cuma disebarin ke ranting sendiri dan anak yang aku kenal.¹⁹

Dengan demikian maka tak mengherankan jika penyebaran informasi berjalan kurang efektif. Pasalnya informasi-informasi yang seharusnya diterima oleh anggota hanya berputar diantara orang-orang yang sudah saling mengenal dan aktif di organisasi. Maka tak mengherankan jika kemudian ada ketidakmerataan informasi di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin.

¹⁷ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

¹⁸ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

¹⁹ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

Selain itu pesan yang dibuat juga tidak menarik bagi anggota. Hal ini dibenarkan oleh sekretaris umum berikut ini.

Kita belum mampu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik anggota. Saya dulu pengen mengadakan seminar untuk guru-guru tapi kurang ada respon dari teman-teman.²⁰ Hal ini senada dengan penuturan dari ketua umum yang disetujui oleh anggota.

Lha isinya cuma pengajian, program kerjanya selama ini juga kurang menarik.²¹ Program-program yang diadakan juga berpengaruh pada nilai informasi yang diberikan. Ketika programnya tidak menarik dan pengelolaan pesannya juga tidak menarik dapat menjadikan keinginan anggota dalam berpartisipasi di organisasi juga menurun.

2. Kebutuhan Informasi Anggota Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin

Dalam sebuah organisasi, informasi yang mereka kelola bisa berasal dari mana saja. Ide pimpinan, rekomendasi pihak di luar organisasi, maupun dari anggota organisasi. Namun terkait dengan program kerja, maka sebaiknya dilakukan berdasarkan keinginan atau kebutuhan dari internal organisasi. Sayangnya, dalam Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin program kerja yang selama ini diadakan tidak berasal dari keinginan anggota. Maka tak mengherankan jika program kerja yang diadakan dianggap kurang menarik oleh anggota. Meski demikian ketiga responden dari anggota sepakat bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga disetujui oleh lima responden dari pimpinan.

²⁰ Ibid

²¹ Rizna Maharani, wawancara pada tanggal 29 Mei 2014

Sedangkan dua responden lain menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan sasaran informasi.

Selama ini tidak semua Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin melakukan pencarian terkait dengan kebutuhan informasi anggota mereka. Empat responden mengaku telah mencari tahu kebutuhan sasaran informasi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kebutuhan informasi sasaran informasi membutuhkan program kerja yang menarik, diantaranya program kerja yang lebih bersifat senang-senang, *have fun*.²² Selain itu juga dibutuhkan kegiatan yang bersifat meningkatkan *skill* seperti penuturan salah satu pimpinan berikut ini.

Kebanyakan pengen kegiatan ketrampilan. Kan kita perempuan toh. Uda pernah ada omongan diantara pimpinan. Tapi kondisi waktu yang kurang karena kesibukan pimpinan harian. Gak mungkin toh kita melaksanakan kegiatan tapi pelasananya cuma dua orang. Sudah dikonsep tapi tidak bisa dilaksanakan. Akhirnya cuma sampek dikonsep.²³

Namun sayangnya, hanya sebagian dari kebutuhan informasi tersebut yang sampai dipimpin dan dibicarakan bersama. Ada beberapa kebutuhan anggota yang sebenarnya telah disampaikan kepada pimpinan, utusan dari ranting mereka, namun belum disampaikan kepada Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin secara keseluruhan. Misalnya saja kebutuhan informasi dari ranting Kalidawir berikut ini.

Sebenere Kalidawir butuh informasi tentang pengkaderan. Dereng pernah tak sampekaken teng cabang. Keleng DANA kan tasik diatasi wong ranting dewe. Sek melok Aisyiyah dan Muhammadiyah

²² Rizna Maharani, wawancara pada tanggal 29 Mei 2014

²³ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

(Sebenarnya Kalidawir membutuhkan informasi tentang pengkaderan. Belum pernah saya sampaikan ke cabang. Seperti DANA masih diatasi orang ranting sendiri. Masih ikut Aisyiyah dan Muhammadiyah).²⁴

Hal ini pun dibenarkan oleh sekretaris umum. Utusan dari ranting pun juga jarang menyampaikan kebutuhan informasi dari ranting. Padahal cabang sangat terbuka dengan berbagai kritikan.²⁵ Hal ini berdampak pada program kerja yang disusun, yang akhirnya tidak mewakili kebutuhan anggota.

Terkait dengan isi pesan dan tujuan organisasi, sembilan responden sepakat bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan organisasi. Sementara yang satu orang lagi tidak mengerti tujuan organisasi sehingga tidak yakin jika pesan yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan organisasi.²⁶ Hal ini menunjukkan sebagaimana poin pertama, bahwa individu Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin tidak cukup hanya menerima informasi mengenai program kerja, namun juga hal-hal lain yang lebih mendalam mengenai Nasyiatul Aisyiyah.

3. Informasi dari Anggota kepada Pimpinan

Selain informasi mengenai apa yang mereka inginkan, sebenarnya banyak yang anggota harapkan dan sampaikan kepada Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Namun seringkali apa yang mereka sampaikan tadi terhenti kepada salah satu pimpinan sehingga belum bisa dibahas lebih mendalam.

²⁴ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

²⁵ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

²⁶ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

Informasi lain yang biasanya anggota sampaikan ialah mengenai kritik mereka terhadap Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Meski demikian anggota yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku tidak pernah memberikan kritik kepada cabang. Namun beberapa pimpinan harian pernah menjadi tempat curhat para anggota, untuk berbagi *uneg-uneg* mereka mengenai Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Misalnya saja tentang cabang yang tidak pernah *nengok* ranting, vakumnya cabang, maupun kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan.²⁷ Selain itu juga tentang kurang menariknya program, ketidakakraban baik diantara pimpinan maupun antara pimpinan dengan anggota.²⁸

Terkadang ranting tangglet, “Cabang iku Mbak sak benere teko’o ndok ranting. Deloken NA’e yo opo.’ Nggeh onok benere giyan arek-arek iku. Gak pas kegiatan, cabang mbotoh no ranting. Nek kegiatane ranting gak tahu didelok. Kulo nggeh meleng, “Yo bukane gak peduli rek tapi sek sibuk.” “Tapi yo kudu isok Mbak nyempetno.” Nek anu Mbak Hanik tak kandanane, “Mbak ndok gonku nek minggu onok qiro’ah.” Soale ndek kene wong-wong yo gak ngerti nek ono NA. dadi mari IPM langsung ditarik ndok Aisyiyah. Berarti kudu dike’i pengertian tentang NA. nggeh kapan-kapan tak ngomong ndok Mbak Hanik.

(Terkadang ranting juga tanya, “Cabang itu Mbak sebenarnya harus datang ke ranting. Lihat NAnyanya seperti apa. Ya ada benarnya juga anak-anak itu. Bukan pas kegiatan, cabang membutuhkan ranting. Kalau kegiatannya ranting tidak pernah dilihat. Saya juga bilang, “Ya bukannya tidak peduli tapi masih sibuk.” “Tapi ya harus bisa Mbak menyempatkan diri.” Kalau ada waktu Mbak Hanik saya beri tahu, “Mbak di tempatku kalau hari minggu ada qiro’ah.” Soalnya di sini orang-orang juga tidak tahu kalau ada NA. jadi setelah IPM langsung ditarik di Aisyiyah. Berarti harus diberi pengertian tentang NA. ya kapan-kapan tak bilang sama Mbak Hanik).²⁹

²⁷ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

²⁸ Fera Luthfiyatul Akhlaq, wawancara pada tanggal 21 April 2014

²⁹ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

Pendapat yang lain datang dari sekretaris Departemen Sosial Ekonomi terkait desas-desus tentang Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah.

Mungkin ya tentang program kerja. Ya cuma kegiatan ae. Lah kalau pimpinanne ndak semua ranting itu kenal.³⁰

Namun sayangnya, semua kritikan tersebut belum sempat disampaikan dalam rapat antar pimpinan. Beberapa mungkin sudah dibahas namun hanya sebatas menjadi kajian yang tidak terealisasikan. Saat ini pun vakum karena memang ada kesibukan dari para pimpinan, utamanya sekretaris umum yang selama ini menjadi motor penggerak dan bergantungnya para pimpinan yang lain.³¹ Seolah-olah ketika tidak ada sekretaris umum maka tidak ada ide pelaksanaan program. Padahal dengan berbagai kritik yang disampaikan anggota dapat menjadi referensi dalam pembuatan program kerja.

4. Komunikasi diantara Pimpinan Harian

Komunikasi internal tidak hanya terjadi secara vertikal saja namun juga secara horizontal. Dan kedua komunikasi sama-sama penting untuk peningkatan efektivitas organisasi. Tidak hanya anggota sebenarnya yang memerlukan informasi, namun para pimpinan juga perlu informasi tersebut. Hal ini untuk kejelasan pelaksanaan tanggung jawab masing-masing dan juga sebagai contoh bagi anggota untuk berpartisipasi dalam organisasi.

³⁰ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

³¹ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

Komunikasi yang selama ini dilakukan pimpinan langsung ditujukan kepada sekretaris umum maupun ketua umum. Sebagaimana yang dilakukan oleh wakil bendahara tatkala melaporkan keuangan yang ada padanya.³² Sementara itu Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi mengaku juga pernah menyebarkan informasi ke seluruh pimpinan harian, namun respon yang diberikan kurang memuaskan.

Jadi waktu itu infonya tentang pembuatan program kerja pengadaan almamater PC Nayiatul Aisyiyah. Tapi tanggapannya kurang dari pimpinan. Jadi cuma jadi rencana.³³ Diantara pimpinan yang satu dengan yang lain juga jarang saling sebar informasi. Sebagaimana pengakuan salah satu pimpinan berikut ini.

Hehe, aku gak pernah nyebarin informasi ke pimpinan yang lain. Soalnya kan infonya uda dari cabang.³⁴ Apa yang diungkapkan oleh pimpinan tersebut seolah menunjukkan bahwa penyebaran informasi diantara pimpinan harian tidak terlalu penting. Alasan berbeda dikemukakan oleh Ketua Departemen Sosial Ekonomi yang menyebutkan bahwa tidak pernah berbagi informasi dengan pimpinan harian yang lain lantaran tidak terlalu mengenal pimpinan harian Nasyiatul Aisyiyah yang lain.³⁵

Maka tak mengherankan jika anggota tidak mengenal pimpinannya karena diantara pimpinan juga tidak saling mengenal. Hal ini juah menjadikan diantara pimpinan kurang mengetahui kabar ranting yang lain. Mengenai jumlah ranting dalam Pimpinan Cabang

³² Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

³³ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

³⁴ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

³⁵ Fera Lutfiyatul Akhlaq, wawancara pada tanggal 21 April 2014

Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin masing-masing pimpinan berbeda pendapat. Misalnya saja pendapat dari pimpinan ini.

Di cabang ini kan cuma ada dua ranting, Penatarsewu ma Kedungbanteng. Kan Putat, Kalidawir vakum soalnya pimpinannya itu gak jelas. Cuma administrasi aja.³⁶ Sementara itu Sekretaris Departemen Kader berpendapat lain. Namun diantara keduanya memiliki kesamaan bahwa hanya ada dua ranting di cabang Tanggulangin.

Ranting yang aktif itu cuma Kedungbanteng ma Penatarsewu. Kalidawir pengen didirikan tapi tidak ada anggotanya.³⁷ Padahal berdasarkan penuturan Ketua Umum ada lima ranting yang saat ini ada di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin. Yang hal tersebut disahkan dalam surat keputusan pasca Musycab.³⁸

Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi diantara pimpinan bukanlah sesuatu yang dianggap penting sehingga tidak diinformasikan kepada pimpinan yang lain. Yang hal ini semakin memperkuat bahwa kedekatan antara pimpinan harian juga kurang.

5. Kegiatan Menjadi Kesempatan Komunikasi Internal Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin

Umumnya komunikasi internal yang terjalin di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin berlangsung tatkala ada kegiatan.

Biasane komunikasi waktu ada kegiatan dan lewat sms. Tapi di luar kegiatan NA gak ada komunikasi.³⁹

³⁶ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

³⁷ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

³⁸ Rizna Maharani, wawancara pada tanggal 17 Maret 2014

³⁹ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

Hal ini juga diamini oleh sekretaris umum, meski ia memiliki semua nomor hape anggota. Namun masih ada pimpinan yang tetap menjalin komunikasi di luar organisasi, salah satunya adalah berikut ini,

Ya pas kegiatan, tapi paling gak pas ketemu arek-arek takok, “Yo opo Mbak, gak onok kegiatan ta?” Tapi paling sering ketemu Eni pas ndok dalan. Nek Neng Lia pasti ketemu soale ben Sabtu arek’e ngelesi ndak omah.

(Ya ketika kegiatan, tapi paling tudak ketika ketemu anak-anak Tanya, “Gimana Mbak, tidak ada kegiatankah?” Tapi lebih sering bertemu Eni ketika di jalan. Kalau Neng Lia pasti bertemu soalnya setiap sabtu anaknya ngelesi di rumah)⁴⁰

Pada akhirnya anggota hanya mengenal sedikit dari jumlah keseluruhan pimpinan harian. Umumnya yang dikenal adalah mereka yang memang sudah akrab sebelumnya atau pimpinan yang berasal dari rantingnya sendiri, sebagaimana yang dituturkan anggota dari ranting Banjarasri ini.

Aku sih kenalnya ma Mbak Lidia, Mbak Iis, Mbak Nina. Soale mereka yang sering dateng ke rumah buat ngasi undangan. Terus yo uda kenal sebelumnya pas masih di IPM. Ma Mbak Veri juga soale mbak Veri kan orang sini.⁴¹

Dari penuturan tersebut, tak mengherankan jika kemudian banyak anggota yang merasa sungkan diajak berkomunikasi dengan pimpinan karena merasa *sungkan*.

Dan hal ini tidak hanya terjadi diantara pimpinan dengan anggota, namun juga bagi sebagian pimpinan. Mereka melakukan komunikasi dengan sesamanya juga ketika ada kegiatan. Namun bagi beberapa pimpinan yang sering aktif dan saling mengenal sebelumnya hal ini tidak berlaku. Mereka tetap saling berkomunikasi dengan yang lain meski tidak ada kegiatan organisasi.

⁴⁰ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

⁴¹ Baqiatus Sholichah, wawancara pada tanggal 08 Mei 2014

6. Penggunaan SMS dan Undangan sebagai Media Penyebaran Informasi

Seluruh informan dari kalangan pimpinan menyebutkan bahwa informasi berasal dari sekretaris umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Bendahara,

Biasane seh (biasanya sih) dari ketua. Paling tidak Mbak Hanik ambek (dengan) Mbak Nina.⁴² Terkait dengan sekretaris umum sebagai sumber informasi karena ia mamiliki tanggung jawab dalam proses pendistribusian informasi sebagaimana yang diamanatkan dalam pedoman administrasi. Sementara mengenai metode yang digunakan, sembilan informan mengaku lebih sering memperoleh informasi melalui sms. Mengikuti perkembangan zaman menjadi alasan, sebagaimana penuturan oleh Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi.

Informasi yang diterima dari sekretaris melalui sms dan gak pernah dapet undangan. Ya..hal ini kan sesuai dengan perkembangan zaman.⁴³ Sementara pimpinan yang lain mengaku masih menerima informasi melalui media yang lain yang menunjukkan bahwa sms bukan satu-satunya media yang digunakan.

Biasane sih Mbak Nina opo Mbak Hanik sms, kadang nggeh lewat undangan, nopo secara langsung. Telfon sih biasane. Biasanya sih Mbak Nina atau Mbak Hanik sms. Terkadang ya lewat undangan atau secara langsung. Telfon biasanya.)⁴⁴ Hal ini juga diamini oleh sekretaris selaku pengelola informasi.

Informasi biasanya dibagikan melalui sms. Untuk kegiatan besar sih masih menggunakan surat. Namun tetap sebelumnya lebih dahulu menggunakan sms biar lebih cepat.⁴⁵

⁴² Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

⁴³ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

⁴⁴ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

⁴⁵ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

Namun, meski mengaku sesuai dengan tuntutan zaman, bagi anggota media sms dan undangan dianggap tidak menarik. Sebagaimana pengakuan salah satu anggota berikut ini.

Ya namanya undangan, apalagi sms, ya gak ada menarik-menariknya.⁴⁶

Dari pendapat anggota tersebut, ia menilai bahwa sms dan undangan tidak memiliki nilai plus dalam menyebarkan informasi. Terbatasnya karakter dalam sms menjadikan penjelasan informasi berkurang sehingga rentan menimbulkan bias. Hal ini diakui oleh salah seorang pimpinan dalam penuturannya menyebutkan,

Ya lewat sms iku mau. Kan ndek sms kan kurang meluas penjelasane, terbatas karakter. Terlalu singkat kan. Mungkin para anggota iku nangkepnya gak sepenuhnya apa yang kita sampaikan.

(Ya melalui sms itu tadi,. Kan kalau di smskan kurang meluas penjelasannya, terbatas karakter. Terlalu singkat bukan. Mungkin anggota itu tidak menangkap apa yang kita sampaikan.)⁴⁷

Selain itu sms juga seringkali tidak diterima oleh sasaran informasi.

Sebagaimana penuturan salah satu anggota berikut ini,

Aku gak pernah tuh Mbak dapet sms. Kalau undangan sih iya pernah dapet. Tapi gak tahu juga kalo SMSnya gak nyampek. Solanya HPku agak eror, kadang bisa nerima sms kadang gak. Kalo pun bisa nerima balesan SMSku yang gak bisa diterima orang lain. Undangan pun kalo pas dikasiin langsung ke aku, aku masih nerima. Tapi kalau pas dititipin di Mbak Veri aku baru tahu pas acaranya sudah selesai ato pas hari H.⁴⁸

Dari apa yang ia tuturkan, maka tak mengherankan jika ia pun sering tidak datang dalam kegiatan yang diadakan oleh Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah. Pasalnya ia tak menerima informasi tersebut.

Padahal dari sekretaris umum sendiri telah berupaya agar penyampaian informasi tersebut, meski melalui sms, tetap menarik.

⁴⁶ Hilmi Yuliati, wawancara pada tanggal 13 Mei 2014

⁴⁷ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

⁴⁸ Baqiatus Sholichah, wawancara pada tanggal 08 Mei 2014

Salah satunya dengan menyapa nama tiap orang secara langsung.⁴⁹ Namun sayangnya ketika para pimpinan yang meneruskan informasi umumnya tidak merubah pesan yang diterima. Dalam artian pesan dari sekretaris umum yang diterima langsung *diforward* begitu saja kepada yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Kadeer.

Sms dari Mbak Hanik langsung tak teruskan ndek anak-anak tanpa merubah isi pesan.⁵⁰

Maksud dari sekretaris kader ini memang baik. Namun setidaknya dengan pengolahan bahasa dia sendiri yang sesuai dengan sasaran informasinya akan jauh lebih baik. Pasalnya sekretaris umum hanya mengirimkan sms secara global. Sedangkan pimpinan yang lebih mengerti anggota mereka masing-masing.

Sementara wakil bendahara memilih cara yang lain, namun konteksnya sama.

Terkadang tak tulis, “sms dari cabang”. Tapi isine nggeh tetep cuma atase tok tak tulis ngono.

(Biasanya aku tulis, “sms dari cabang” tapi isinya tetap, cuma atasnya saja yang aku tulis demikian).⁵¹

Terkait dengan media yang digunakan, anggota memberikan saran bahwa sebaiknya pesan yang disampaikan tidak hanya melalui sms maupun undangan. Misalnya saja pendapat dari anggota departemen Kader berikut ini.

Jauh lebih baik pesan disampaikan secara langsung atau *face to face* mbak. Soale kalau lewat sms, iya nek HPku nerima Mbak. Kalau lewat undangan juga iya kalau dikasikan ke aku langsung. Kalau ketemu langsung kan enak, bisa langsung tahu.⁵²

⁴⁹ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

⁵⁰ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

⁵¹ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

⁵² Baqiatus Sholichah, wawancara pada tanggal 08 Mei 2014

Apa yang disampaikan oleh anggota tersebut memang benar. Komunikasi secara langsung dapat meminimalisir bias informasi yang ada. Selain itu pimpinan juga bisa langsung mengetahui respon anggota. Ketika mereka menolak dapat segera menggunakan komunikasi persuasif untuk mengajak mereka bergabung.

Selain berkomunikasi secara langsung dunia maya juga dapat dimanfaatkan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan semuanya telah menggunakan internet dan sosial media.⁵³ Sehingga anggota dapat mengakses semua informasi kapan pun dan dimana pun.

7. Kesulitan Proses Komunikasi Internal Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin

Karena kurangnya kedekatan hubungan antara anggota dan pimpinan, ada akhirnya kedua belah pihak, baik pimpinan maupun anggota, sama-sama menjadi kesulitan dalam memperoleh informasi. Para pimpinan kesulitan dalam menyebarkan informasi, sebaliknya anggota pun kesulitan dalam hal memperoleh informasi, sebagaimana yang diakui oleh lima responden dari pimpinan dan dua responden dari anggota.

Meski demikian ada pula pimpinan yang tidak mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi dikarenakan sering bertemu dengan anggota, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sebagaimana penuturan salah satu pimpinan berikut ini,

⁵³ Aula Fitroniah Umsa, wawancara pada tanggal 05 Mei 2014

Insya alloh tidak ada ada kesulitan. Soale selalu disampaikan ketika bertemu dengan anggota, baik secara sengaja maupun tidak.⁵⁴

Apa yang diungkapkan oleh pimpinan tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap kesempatan apa pun pertemuan antara pimpinan dengan anggota, jika memang ada informasi yang harus disampaikan, maka harus segera disampaikan. Jika tidak memungkinkan bertemu langsung dapat memanfaatkan orang-orang terdekat anggota. Hal ini diungkapkan oleh wakil bendahara berikut ini,

Insya alloh mboten enten kesulitan dalam menyebarkan informasi. Nek onok undangan terkadang kan adik'e melok les nak kene, dadi tak titipno. Kadang tak titipno ndek ibu'e pas narik dana Aisyiyah. Pastine disampeknno ibu'e. Soale mbiyen kan gak ikut IPM.

(Insya alloh tidak ada kesulitan dalam menyebarkan informasi. Jika ada undangan, terkadang kan adiknya ikut les di sini, jadi aku titipkan. Kadang aku titipkan di ibunya ketika narik dana Aisyiyah. Pastinya disampaikan. Soalnya dulukan tidak pernah ikut IPM).⁵⁵

Sementara itu bagi pimpinan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anggota mengungkapkan alasannya. Salah satunya disebabkan karena kurangnya semangat dalam berorganisasi.

Apa ya penyebabnya? Paling ya kurang semangat dalam berorganisasi. Soale kurang kompak dalam berorganisasi jadi dalam penyebaran informasi terkendala pada orang-orang yang sama, yang sudah dikenal sebelumnya.⁵⁶

Hal ini memang tampak dalam kehidupan Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah. Karena yang aktif hanya beberapa oang, yang bertugas menyampaikan informasi juga hanya orang-orang yang sama. Yang tentunya mereka tidak bisa menjangkau semua bagian dalam organisasi karena berbgai keterbatasan mereka.

⁵⁴ Lidia Putri Pamungkas, wawancara pada tanggal 14 April 2014

⁵⁵ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

⁵⁶ Anis Rosyidah, wawancara pada tanggal 14 April 2014

Penyebab yang lain ialah kurang minatnya anggota terhadap program yang dilakukan sehingga ketika ada pelaksanaan program yang hadir hanya sebagian kecil anggota dan pimpinan. Hal ini sebagaimana penuturan sekretaris umum berikut ini,

Program yang dilakukan selama ini kurang menarik sehingga respon yang diberikan anggota kurang. Selain itu kalau ngadain acara juga sering molor, tidak tepat waktu. Padahal aku sendiri sudah berusaha datang lebih awal, tapi tetep aja acaranya tidak dimulai tepat waktu.”⁵⁷

Pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan undangan juga dapat menjadi alasan bagi anggota untuk tidak lagi hadir pada acara berikutnya lantaran telah merasa dirugiketikan secara waktu pada program sebelumnya.

Selain program yang kurang menarik, jarang bertemu dengan anggota juga menjadi alasan, sebagaimana penuturan salah satu pimpinan berikut ini,

Kurang minate anggota iku ya penyampaiannya yang membosankan. Kalau aku sendiri sih kesulitannya jarang ketemu ma anak-anak itu secara tatap muka. Dan ketika tatap muka selalu ada alasan. Anaknya ngeles.

(Kurang minatnya anggota itu ya penyampaiannya yang membosankan. Kalau aku sendiri sih kesulitannya jarang bertemu secara tatap muka. Dan ketika bertatap muka mereka menghindar).⁵⁸

Hal ini dikarenakan anggota kurang mengenal dengan pimpinan secara langsung sehingga sungkan ketika diajak berkomunikasi.

Kesulitane ya kesibukan dari pimpinan dan kurangnya kemampuan manajemen waktu, jadine ya tidak bisa menyebarkan informasi.⁵⁹

Dengan kesulitan yang dihadapi belum ada solusi yang bisa ditemukan. Apalagi saat ini juga sedang vakum, tidak ada kegiatan.

⁵⁷ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

⁵⁸ Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

⁵⁹ Fera Luthfiyatul Akhlaq, wawancara pada tanggal 21 April 2014

Beberapa solusi pernah ditawarkan namun tidak dapat terlaksana lantaran kesibukan masing-masing personal sehinggalah hanya terbatas pada konsep.⁶⁰ Padahal dengan tetap mengadakan berbagai kegiatan yang lebih bervariasi bisa menjadi salah satu cara untuk mengajak anggota berpartisipasi dalam organisasi.

8. Respon Anggota dalam Komunikasi Internal Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Tanggulangin

Mengenai jabatan dan kemampuan pimpinan dalam berkomunikasi, anggota juga yakin memiliki pengaruh. Namun semuanya mengatakan bahwa penampilan para pimpinan menarik bagi mereka. Meski para pimpinan mengakui bahwa mereka tidak terlalu mementingkan penampilan mereka dalam berkomunikasi. Hanya saja mereka lebih memperhatikan bahasa yang digunakan.

Waduh aku yo opo anane. Ngomong kale arek ngene kudu ngene, arek iku kudu ngono, mboten nate kulo bedak aken. Paling secara bahasa seng diolah. Meski ambek arek cilik kudu bosu, nek ambek konco kudu iso bedakno kapan wayah'e guyon, kapan serius. Kecuali nek kale sahabat baru wani ngakak-ngakak. Nek kale tiyang yowes ngene iki, apa anane.

(Waduh aku ya apa adanya. Ngomong sama anak gini harus begini, anak itu harus begitu, tidak pernah saya bedakan. Hanya secara bahasa yang diolah. Walaupun sama anak kecil harus yang halus, kalau sama teman harus bisa membedakan kapan waktunya bercanda kapan serius. Kecuali kalau sama sahabat baru berani terbahak-bahak. Kalau sama orang ya sudah begini ini, apa adanya.⁶¹)

Prinsip tidak membedakan yang dilakukan ini memang benar-benar tampak dalam kehidupannya. Dengan hanya mengelola bahasa saja berarti telah menyesuaikan dengan kondisi pimpinan. Namun pimpinan yang satu ini lebih memilih mengolah bahasa yang ia

⁶⁰ Ni'matul Munawaroh, wawancara pada tanggal 06 Mei 2014

⁶¹ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014

gunakan lebih persuasif dengan nada yang tidak terlalu serius untuk menarik anggota. Hal inilah dilakukan oleh salah satu pimpinan dari ranting Kedungbanteng.

Aku tetep apa adanya. Tapi kalau kita pengen ngajak, lha itu dengan cara guyon, gak serius-serius banget, gak maksa.⁶²

Jabatan yang dimiliki para pimpinan di cabang juga memberikan pengaruh bagi anggota dalam memberikan respon kala diajak berkomunikasi terkait dengan kegiatan Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah. Bahasa yang digunakan biasanya lebih sopan dan ada rasa sungkan adalah respon yang pertama kali diberikan. Terkait alasan dibalik sikap sungkan tersebut, para pimpinan memberikan komentar mereka.

Mereka sih rata-rata sungkan. Kan ranting dibawah cabang. Ya sungkanlah. Cabang itu kayak juragan, ranting karyawannya. Rantingan butuh cabang. Soalnya berbagai informasi datangnya dari cabang.⁶³

Perbedaan kedudukan ini rupanya berpengaruh pada penerimaan informasi anggota. Semestinya hal ini bukanlah suatu penghalang karena pimpinan cabang merupakan perwakilan dari masing-masing ranting. Dan sudah menjadi tugas cabang untuk memberikan informasi.

Namun bukan hanya karena kedudukan cabang lebih tinggi dibandingkan ranting, tapi karena kurangnya kedekatan antara ranting dengan cabang. Sebagaimana penuturan salah satu pimpinan berikut ini,

Nek ambek cabang iku terkesan rodho seje. Tapi nek kanggo ranting akas. Nek kanggo cabang akeh alasane. Lha gak tapek

⁶² Iswatun Hasana, wawancara pada tanggal 30 April 2014

⁶³ Ibid

disopo sih karo arek-arek, dadi gak kenal. Selama periode Mbak Nina, mboten nate cabang ngeriki. Nate ngaji teng griyo kulo tentang administrasi. Tapi kulo ngeh mboten nekok no anggota kulo wong dianui cabang. Dadine arek-arek sungkan. Sek coba tak bilang no nang Mbak Hanik nek dino minggu cek nang arek-arek qiro'ah. Be'e arek-arek kenal. Pean ngerti dewe arek Kalidawir pengku-pengku ngono. Nek gak teko lingkungane dewe. Terkadang nggeh tangglet, "Mbak gak onok kegiatan ta?" "Gak onok rek." Tapi nek dikei informasi, "Owalah Mbak-Mbak, minggu-minggu ngene. Repot ancene.

(kalau sama cabang itu terkesan berbeda. Tapi kalau buat ranting, rajin. Kalau buat cabang banyak alasannya. Lha tidak pernah disapa sih sama anak-anak, jadi tidak kenal. Selama periode Mbak Nina, tidak pernah cabang ke sini. Pernah nagji di rumah saya tentang administrasi. Tapi saya tidak mendatangkan anggota saya, soalnya di*handle* cabang. Jadinya anak-anak sungkan. Coba saya bilangkan ke Mbak Hanik kalau hari Minggu biar ke anak-anak qiro'ah. Mungkin anak-anak kenal. Kamu tahu sendiri anak Kalidawir keras-keras gitu. Kalau tidak dari lingkungannya sendiri. Terkadang juga tanya, "Mbak tidak ada kegiatankah?" "Tidak ad." Tapi kalau diberi informasi "Owalah Mbak-Mbak, hari minggu-minggu gini." Repotkan)⁶⁴

Oleh karenanya perlu kedekatan dengan anggota ini lebih diintensifkan lagi guna mempermudah penerimaan informasi oleh anggota

⁶⁴ Zilba Fara Dainy, wawancara pada tanggal 29 April 2014